



---

## Mazhab Tafsir Sufi: Sejarah, Metodologi, dan Tokoh-Tokoh Beserta Karyanya

**Anugrah Pangestu**

IAIN Palangkaraya

**Syahla Ghaziyah**

IAIN Palangkaraya

**Ahmad Dasuki**

IAIN Palangkaraya

Alamat: Kompleks Islamic Centre, Jl. G. Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: [anugrahpangestu25@gmail.com](mailto:anugrahpangestu25@gmail.com) [syahlaghaziyah@gmail.com](mailto:syahlaghaziyah@gmail.com)

[Akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:Akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id)

**Abstrak.** *Sufi exegesis is an approach to interpreting the Qur'an that emphasizes inner meanings and spiritual experiences in understanding divine revelation. This study aims to explore the historical development of Sufi exegesis, its methods and sources, as well as key figures and their works. Utilizing a literature review method, the research examines the contributions of Sufi exegetes such as Sahl al-Tustari, Al-Ghazali, Ibn Arabi, and Jalaluddin Rumi in developing interpretations that incorporate divinely inspired knowledge, inspiration, symbolic approaches, and mystical experiences. The findings indicate that Sufi exegesis plays a significant role in deepening the spiritual understanding of the Qur'an and promoting a moderate and inclusive Islamic perspective. Despite facing criticism for its subjective approach and lack of textual verifiability, Sufi exegesis remains relevant in the modern context, particularly in bridging religion and spirituality and encouraging a more tolerant and humanistic understanding of Islam.*

**Keywords:** *Sufi exegesis, ishari method, Sufi exegetes, relevance of exegesis, Islamic studies.*

**Abstrak.** Tafsir Sufi merupakan salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang menekankan makna batin dan pengalaman spiritual dalam memahami wahyu ilahi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan historis tafsir Sufi, metode dan sumber yang digunakan, serta tokoh-tokoh kunci beserta karya-karyanya. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji kontribusi para mufasir Sufi seperti Sahl al-Tustari, Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi dalam mengembangkan tafsir yang menggabungkan pengetahuan laduni, ilham, serta pendekatan isyari dan pengalaman mistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Sufi berperan penting dalam memperdalam pemahaman spiritual terhadap Al-Qur'an dan mendorong perspektif Islam yang moderat dan inklusif. Meskipun menghadapi kritik karena pendekatannya yang subjektif dan sulit diverifikasi secara tekstual, tafsir Sufi tetap relevan dalam konteks modern, terutama dalam menjembatani antara agama dan spiritualitas serta mendorong pemahaman Islam yang lebih toleran dan humanistik.

**Kata Kunci:** *Tafsir sufi, metode isyari, tokoh tafsir sufi, relevansi tafsir, studi Islam.*

### PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang terus berkembang sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern. Dalam perkembangannya, muncul berbagai mazhab tafsir yang memiliki pendekatan dan metodologi yang berbeda. Salah satu mazhab yang memiliki kedalaman spiritual dan dimensi esoteris adalah tafsir sufi. Tafsir ini berusaha menggali makna batin (esoteris) dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf, yang menitikberatkan pada pengalaman spiritual dan pemahaman batiniyah terhadap teks suci.

Mazhab tafsir sufi berkembang seiring dengan pertumbuhan ajaran tasawuf dalam Islam. Para sufi percaya bahwa makna Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah (eksoteris), tetapi juga memiliki dimensi batiniah yang lebih dalam. Pemikiran ini didukung oleh konsep isyari, yakni metode penafsiran yang mengungkap makna tersembunyi (batin) dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui isyarat-ilham yang diperoleh dari pengalaman spiritual dan kasyf (penyingkapan hakikat) <sup>1</sup>

Sejarah tafsir sufi dapat ditelusuri sejak abad ke-2 H dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Sahl bin Abdullah al-Tustari (w. 283 H) dan Abu Nasr al-Sarraj (w. 378 H). Metode yang mereka gunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an sering kali dikritik oleh ulama tekstualis karena dianggap subjektif dan tidak berbasis pada metodologi ilmiah yang ketat. Namun, tafsir sufi tetap berkembang dan bahkan melahirkan karya-karya monumental seperti *Tafsir al-Tustari*, *Lata'if al-Isharat* karya al-Qushayri, dan *Futuhat al-Makkiyah* karya Ibn Arabi.<sup>2</sup>

Dalam konteks modern, tafsir sufi masih memiliki relevansi, terutama dalam memahami dimensi spiritual Al-Qur'an yang dapat memberikan kedalaman makna dalam kehidupan manusia. Kajian ini juga memberikan wawasan baru terhadap hubungan antara teks suci dan pengalaman mistik dalam Islam. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas lebih lanjut tentang sejarah lahirnya tafsir sufi, sumber dan metode yang digunakan, serta tokoh-tokoh penting beserta karya-karyanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari sumber primer seperti kitab tafsir sufi (*Tafsir al-Tustari*, *Lata'if al-Isharat*, *Futuhat al-Makkiyah*) serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal akademik.

Analisis dilakukan dengan pendekatan historis dan hermeneutis untuk menelusuri perkembangan tafsir sufi serta memahami metode penafsirannya. Teknik analisis isi (content analysis) digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi konsep serta metode tafsir sufi dalam studi Islam.

---

<sup>1</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. HarperOne, 2015, hlm. 45.

<sup>2</sup> Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam*. Routledge, 1914, hlm. 78.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kelahiran dan Perkembangan Tafsir Sufi

#### Definisi dan Karakteristik Tafsir Sufi

Kata sufi secara bahasa berasal dari kata *ṣūf* (صُوف) yang berarti “wol”, mengacu pada pakaian wol kasar yang dikenakan oleh para zahid (asketis) sebagai simbol kesederhanaan dan kezuhudan terhadap dunia. Ada pula pendapat yang mengaitkan istilah ini dengan *ahl al-ṣuffah*, yaitu sekelompok sahabat Nabi yang tinggal di serambi Masjid Nabawi dan dikenal karena kesalehan serta kesederhanaannya.<sup>3</sup> Secara istilah, sufi merujuk pada seorang yang menempuh jalan tasawuf, yaitu dimensi spiritual Islam yang berfokus pada penyucian jiwa, kedekatan kepada Allah, dan pencapaian *ma'rifat* melalui pengalaman batin.<sup>4</sup>

Tafsir sufi adalah salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada makna batin (esoteris) dari ayat-ayat Al-Qur'an. Berbeda dengan tafsir tekstual yang menekankan aspek linguistik dan hukum, tafsir sufi lebih menitikberatkan pada pengalaman spiritual, intuisi, serta hubungan langsung antara manusia dan Allah.<sup>5</sup>

Karakteristik utama tafsir sufi meliputi:

1. Penafsiran *Isyari*: Menggunakan simbolisme dan makna tersembunyi dalam Al-Qur'an.
2. Pendekatan *Kasyf* (Penyingkapan Hakikat): Makna ayat dipahami melalui pengalaman mistik dan kebersihan hati.<sup>6</sup>
3. Tafsir Berdasarkan Ilham dan *Dzauq* (Cita Rasa Spiritual): Pemahaman yang diperoleh melalui kontemplasi dan pengalaman batin.<sup>7</sup>
4. Fokus pada Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs): Tafsir sufi sering dikaitkan dengan proses penyucian diri untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam terhadap wahyu ilahi.<sup>8</sup>

#### Perkembangan Tafsir Sufi dalam Sejarah Islam

Tafsir sufi berkembang seiring dengan pertumbuhan tasawuf dalam sejarah Islam. Sejak awal Islam, praktik spiritual dan refleksi terhadap makna batin Al-Qur'an telah menjadi bagian dari kehidupan para sahabat dan tabi'in. Namun, tafsir sufi sebagai disiplin ilmu mulai berkembang pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah, dan mengalami evolusi yang signifikan dari masa klasik hingga modern.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 163.

<sup>4</sup> Martin Lings, *What is Sufism?* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1993), hlm. 15.

<sup>5</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. HarperOne, 2015, hlm. 45.

<sup>6</sup> Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam*. Routledge, 1914, hlm. 78.

<sup>7</sup> Al-Tustari, Sahl. *Tafsir al-Tustari*. Fons Vitae, 2011, hlm. 28.

<sup>8</sup> Al-Qushayri, Abd al-Karim. *Lata'if al-Isharat. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*, 2000, hlm. 89.

1. Periode Awal (Abad ke-2 – 3 H): Munculnya Tafsir *Isyari*

Pada periode ini, tafsir sufi masih bersifat individual dan belum terdokumentasi secara sistematis. Beberapa sahabat Nabi, seperti Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Abbas, dikenal memiliki pemahaman mendalam terhadap makna-makna batin dalam Al-Qur'an.<sup>9</sup> Generasi *tabi'in* seperti Hasan al-Bashri (w. 110 H) dan Ja'far al-Shadiq (w. 148 H) juga dikenal sebagai figur yang sering menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan isyari (simbolik).<sup>10</sup>

Pada abad ke-3 H, Sahl bin Abdullah al-Tustari (w. 283 H) menjadi salah satu tokoh utama yang mengembangkan tafsir sufi. Dalam karyanya Tafsir al-Tustari, ia menekankan pentingnya kebersihan hati sebagai syarat memahami makna tersembunyi dalam Al-Qur'an.<sup>11</sup> Tafsirnya banyak mengandung makna simbolik yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang telah mencapai tingkatan spiritual tertentu.

2. Periode Klasik (Abad ke-4 – 6 H): Pembukuan dan Sistematisasi

Pada periode ini, tafsir sufi mulai terdokumentasi secara lebih sistematis. Beberapa ulama tasawuf menyusun kitab tafsir yang menggabungkan pendekatan esoteris dengan ajaran tasawuf yang lebih terstruktur. Tokoh-tokoh utama dalam periode ini antara lain:

- a. Al-Qushayri (w. 465 H) dalam *Lata'if al-Isharat*, yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pengalaman mistik dan *maqamat* (tingkatan spiritual) seorang sufi.<sup>12</sup>
- b. Al-Sulami (w. 412 H) dalam *Haqa'iq al-Tafsir*, yang berisi kumpulan tafsir sufi dari berbagai tokoh tasawuf.<sup>13</sup>
- c. Al-Ghazali (w. 505 H) dalam *Ihya' Ulum al-Din*, meskipun bukan kitab tafsir, tetapi mengandung banyak tafsir *isyari* yang menyoroti dimensi spiritual Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Pada masa ini, tafsir sufi mulai mendapat kritik dari kalangan ulama *fiqh* dan ahli tafsir tekstual yang menganggap pendekatan ini terlalu subjektif. Namun, metode ini tetap bertahan dan berkembang di kalangan para sufi.

3. Periode Pertengahan (Abad ke-7 – 10 H): Dominasi dan Puncak Pengaruh

Pada abad ke-7 H, tafsir sufi mencapai puncaknya dengan munculnya Ibn Arabi (w. 638 H), seorang tokoh sufi besar yang memperkenalkan konsep Wahdatul Wujud (kesatuan

<sup>9</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press, 1968, hlm. 112.

<sup>10</sup> Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam*. Routledge, 1914, hlm. 45.

<sup>11</sup> Al-Tustari, Sahl. *Tafsir al-Tustari*. Fons Vitae, 2011, hlm. 28.

<sup>12</sup> Al-Qushayri, Abd al-Karim. *Lata'if al-Isharat. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 2000, hlm. 89.

<sup>13</sup> Al-Sulami, Abu Abd al-Rahman. *Haqa'iq al-Tafsir. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 1999, hlm. 75.

<sup>14</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 2004, hlm. 342.

eksistensi). Dalam *Futuhat al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam*, ia menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan metafisis dan filosofis yang sangat dalam.<sup>15</sup>

Selain Ibn Arabi, beberapa tokoh penting lainnya dalam periode ini adalah:

- a. Najmuddin al-Razi (w. 654 H) dengan karyanya *Mirsad al-Ibad*, yang membahas tafsir sufi dalam konteks perjalanan spiritual.<sup>16</sup>
  - b. Abd al-Karim al-Jili (w. 832 H) dalam *Al-Insan al-Kamil*, yang menafsirkan konsep insan kamil (manusia sempurna) dalam Al-Qur'an.<sup>17</sup>
  - c. Pada masa ini, tafsir sufi semakin diterima dalam berbagai tradisi Islam, terutama di dunia Persia, India, dan Andalusia.
4. Periode Modern (Abad ke-19 – 20 M): Reinterpretasi Tafsir Sufi

Pada era modern, tafsir sufi mengalami reinterpretasi seiring dengan berkembangnya pemikiran Islam kontemporer. Beberapa tokoh yang mencoba menghidupkan kembali tradisi tafsir sufi antara lain:

- a. Said Nursi (w. 1960) dengan *Rasail al-Nur*, yang menafsirkan Al-Qur'an dalam konteks spiritual dan intelektual modern.<sup>18</sup>
- b. Toshihiko Izutsu (w. 1993) yang dalam studinya mengkaji makna-makna sufi dalam Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik dan semantik.<sup>19</sup>
- c. Di era kontemporer, pendekatan tafsir sufi tetap relevan, terutama dalam kajian filsafat Islam, mistisisme, dan studi spiritualitas Islam.

## Sumber dan Metode Tafsir Sufi

### Sumber Tafsir Sufi

Tafsir sufi memiliki sumber yang beragam, baik dari Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, ajaran para sufi, hingga pengalaman mistik yang bersifat subjektif. Sumber-sumber utama tafsir sufi meliputi:

#### 1. Al-Qur'an

Sebagai sumber utama, para mufasir sufi memahami Al-Qur'an tidak hanya dari aspek tekstual tetapi juga dari aspek batin (esoteris). Mereka berpegang pada ayat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an memiliki makna lahir dan batin:

*“Dan tiada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya...”* (QS. Ali ‘Imran [3]: 7).

---

<sup>15</sup> Ibn Arabi, Muhyiddin. *Al-Futuhat al-Makkiyah*. Dar al-Sadir, 2002, hlm. 205.

<sup>16</sup> Al-Razi, Najmuddin. *Mirsad al-Ibad*. Dar al-Nashr al-Arabi, 1981, hlm. 127.

<sup>17</sup> Al-Jili, Abd al-Karim. *Al-Insan al-Kamil*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997, hlm. 192.

<sup>18</sup> Nursi, Badiuzzaman Said. *Rasail al-Nur*. Sozler Publications, 2004, hlm. 132.

<sup>19</sup> Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust, 2002, hlm. 67.

Ayat ini sering dijadikan dasar bahwa ada makna tersembunyi dalam Al-Qur'an yang hanya dapat dipahami oleh orang yang memiliki ilmu khusus atau pengalaman spiritual.<sup>20</sup>

## 2. Hadis Nabi

Banyak hadis yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki makna yang lebih dalam, seperti sabda Nabi:

*"Sesungguhnya Al-Qur'an memiliki lahir dan batin, batas, serta puncaknya."*<sup>21</sup>

Hadis-hadis seperti ini menjadi landasan bagi para sufi untuk menggali makna batin dalam Al-Qur'an.

## 3. Ilham dan *Kasyf* (Penyingkapan Spiritual)

Para sufi percaya bahwa makna-makna tertentu dalam Al-Qur'an dapat diungkapkan kepada mereka melalui ilham atau *kasyf*. Proses ini tidak bisa diperoleh dengan kajian rasional semata, tetapi melalui penyucian hati dan ibadah yang mendalam.<sup>22</sup>

## 4. Ajaran dan Pengalaman Para Sufi

Para mufasir sufi sering merujuk kepada pendapat para tokoh sufi terdahulu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Misalnya, Ibn Arabi dalam *Futuh al-Makkiyah* sering mengutip pengalaman mistiknya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>23</sup>

## Metode Tafsir Sufi

Metode tafsir sufi dikenal sebagai tafsir *isyari*, yaitu metode yang menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan simbolisme dan makna tersembunyi. Metode ini memiliki beberapa prinsip utama:

### 1. *Takwil Isyari* (Penafsiran Simbolik)

Para mufasir sufi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan simbolik yang mencerminkan makna-makna spiritual. Misalnya, ayat tentang kapal Nabi Nuh:

*"Maka Kami wahyukan kepadanya: 'Buatlah kapal di bawah pengawasan Kami dan dengan wahyu Kami...'"* (QS. Hud [11]: 37).

Tafsir sufi memaknai kapal ini sebagai simbol hati seorang mukmin yang harus dibangun dengan zikir dan ibadah agar selamat dari gelombang hawa nafsu.<sup>24</sup>

### 2. Pemahaman Berdasarkan Maqamat dan Ahwal (Tingkatan Spiritual Sufi)

<sup>20</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. HarperOne, 2015, hlm. 45.

<sup>21</sup> Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, hlm. 215.

<sup>22</sup> Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam*. Routledge, 1914, hlm. 78.

<sup>23</sup> Ibn Arabi, Muhyiddin. *Futuh al-Makkiyah*. Dar al-Sadir, 2002, hlm. 205.

<sup>24</sup> Al-Qushayri, Abd al-Karim. *Lata'if al-Isharat*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000, hlm. 89.

Banyak tafsir sufi yang didasarkan pada konsep *maqamat* (tingkatan spiritual) dan *ahwal* (keadaan ruhani). Misalnya, konsep *fana'* (lenyapnya ego) sering dikaitkan dengan ayat:

“Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya...” (QS. Al-Qasas [28]: 88).

Para sufi memaknai ayat ini sebagai isyarat bahwa seseorang harus menghilangkan keakuannya (ego) untuk mencapai makrifatullah.

### 3. Penyucian Diri (Tazkiyatun Nafs) Sebelum Menafsirkan

Dalam tafsir sufi, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada intelektualitas, tetapi juga kebersihan hati. Oleh karena itu, seorang mufasir sufi harus menjalani penyucian diri terlebih dahulu agar bisa memahami makna terdalam dari ayat-ayat suci.

### 4. Penggunaan Simbol dan Metafora

Tafsir sufi sering kali menggunakan simbolisme yang berkaitan dengan cinta ilahi, cahaya, perjalanan spiritual, dan konsep-konsep mistik lainnya. Misalnya, dalam QS. An-Nur [24]: 35 yang berbunyi:

“Allah adalah cahaya langit dan bumi...”

Ayat ini ditafsirkan oleh para sufi sebagai simbol dari makrifat (pengetahuan ilahi) yang menerangi hati manusia.

## **Tokoh-tokoh Tafsir Sufi dan Karya-karyanya**

Tafsir sufi merupakan bentuk penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan pendekatan esoteris atau batiniyah, sering kali dipengaruhi oleh pengalaman spiritual dan ajaran tasawuf. Para sufi memahami Al-Qur'an sebagai kitab yang memiliki lapisan makna, di mana makna lahiriah (*zāhir*) hanyalah permukaan dari makna yang lebih dalam (*bāṭin*).<sup>25</sup>

## **Tokoh Klasik**

### 1. Sahl bin Abdullah al-Tustari (w. 283 H/896 M) – *Tafsir al-Tustari*

Sahl bin Abdullah al-Tustari adalah seorang sufi awal yang dikenal dengan tafsirnya yang sangat singkat namun penuh dengan makna mendalam. Tafsirnya, *Tafsir al-Tustari*, merupakan salah satu tafsir sufi tertua yang masih ada hingga saat ini.<sup>26</sup> Ia mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konsep-konsep spiritual seperti *nūr muḥammadiyah* (cahaya kenabian) dan *asrār ilāhiyyah* (rahasia ketuhanan).<sup>27</sup>

<sup>25</sup> William Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination* (New York: SUNY Press, 1989), 45.

<sup>26</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsir al-Tustari* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 12.

<sup>27</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 112.

2. Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) Pemikiran Tafsir dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*

Al-Ghazali tidak menulis tafsir lengkap, tetapi dalam karyanya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, ia membahas pendekatan spiritual terhadap Al-Qur'an. Ia mengajukan gagasan bahwa pemahaman Al-Qur'an memiliki tingkatan, mulai dari makna zahir hingga hakikat terdalam yang hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang telah menyucikan jiwanya.<sup>28</sup>

3. Muhyiddin Ibn Arabi (w. 638 H/1240 M) *Tafsir al-Futūḥāt al-Makkiyyah*

Ibn Arabi adalah tokoh sufi besar yang dikenal dengan konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud).<sup>29</sup> Tafsirnya yang tersebar dalam *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Hikam* banyak membahas aspek mistik dalam Al-Qur'an. Ia melihat Al-Qur'an sebagai ekspresi dari realitas ilahi yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman mistik.<sup>30</sup>

### Tokoh Abad Pertengahan

1. Jalaluddin Rumi (w. 672 H/1273 M) – *Mathnawi* dan Aspek Tafsirnya

Rumi lebih dikenal sebagai penyair sufi, tetapi dalam karyanya *Mathnawi*, ia banyak menguraikan makna-makna Al-Qur'an dalam bentuk kisah-kisah sufistik.<sup>31</sup> Ia menekankan pentingnya cinta ilahi (maḥabbah) sebagai kunci memahami makna terdalam dari Al-Qur'an.<sup>32</sup>

2. Al-Qushayri (w. 465 H/1072 M) – *Laṭā'if al-Ishārāt*

Karya *Laṭā'if al-Ishārāt* adalah salah satu tafsir sufi terkenal yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf.<sup>33</sup> Al-Qushayri menjelaskan bahwa setiap ayat memiliki *ishārāt* (isyarat mistik) yang hanya dapat ditangkap oleh orang-orang yang telah mencapai tingkat spiritual tertentu.<sup>33</sup>

### Tokoh Modern

1. Badiuzzaman Said Nursi (w. 1379 H/1960 M) – *Rasā'il al-Nūr*

Said Nursi adalah seorang pemikir Islam Turki yang menulis *Rasā'il al-Nūr*, sebuah tafsir yang menekankan hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern.<sup>34</sup> Ia

---

<sup>28</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 112.

<sup>29</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 98.

<sup>30</sup> Ibn Arabi, *Fuṣūṣ al-Hikam* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 54.

<sup>31</sup> Ibn Arabi, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* (Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami, 1998), 220.

<sup>32</sup> Toshihiko Izutsu, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (Berkeley: University of California Press, 1984), 137.

<sup>33</sup> Jalaluddin Rumi, *Mathnawi* (Tehran: Maktabah Islami, 1980), 202.

<sup>34</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (New York: HarperCollins, 2002), 79.

menggunakan pendekatan sufistik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam konteks pencerahan rohani dan transformasi sosial.<sup>35</sup>

2. Muhammad Iqbal (w. 1357 H/1938 M) – *Pemikirannya dalam Tafsir Sufi*

Muhammad Iqbal tidak menulis tafsir khusus, tetapi dalam filsafatnya, ia mengembangkan pemahaman dinamis terhadap Islam yang berakar pada tasawuf.<sup>36</sup> Ia menganggap Al-Qur'an sebagai sumber energi spiritual yang mendorong manusia untuk mencapai kesempurnaan diri (khudi).<sup>37</sup>

### **Pengaruh dan Relevansi Tafsir Sufi dalam Studi Islam**

Tafsir sufi memiliki peran signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam memahami dimensi batiniah Al-Qur'an. Melalui pendekatan esoteris dan simbolik, tafsir ini memberikan perspektif yang lebih dalam terhadap makna wahyu dan hubungannya dengan perjalanan spiritual manusia. Relevansinya dalam studi Islam tidak hanya terbatas pada kajian tafsir, tetapi juga mencakup bidang filsafat, mistisisme, dan etika Islam.

### **Pengaruh Tafsir Sufi dalam Studi Islam**

1. Pendalaman Makna Al-Qur'an

Tafsir sufi menekankan bahwa Al-Qur'an memiliki berbagai tingkatan makna, mulai dari makna *lahiriah* (zāhir) hingga makna terdalam (bāṭin).<sup>38</sup> Ibn Arabi, misalnya, dalam *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, menyatakan bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki dimensi metafisik yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang telah mencapai tingkat spiritual tertentu.<sup>39</sup>

2. Kontribusi terhadap Tasawuf dan Teologi Islam

Para mufasir sufi seperti Al-Qushayri dan Al-Ghazali mengintegrasikan tafsir Al-Qur'an dengan konsep tasawuf dan akhlak Islam. Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an harus didasarkan pada penyucian hati dan penghayatan spiritual.<sup>40</sup> Hal ini memperkaya kajian tasawuf dan memberikan dasar bagi etika Islam yang lebih mendalam.

3. Pengaruh terhadap Sastra Islam

Sastra Islam, khususnya dalam bentuk puisi sufi, banyak mengambil inspirasi dari tafsir sufi. Jalaluddin Rumi dalam *Mathnawi* menggunakan kisah-kisah simbolik untuk

---

<sup>35</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1934), 21

<sup>36</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 102.

<sup>37</sup> Nasr, *The Heart of Islam*, 94.

<sup>38</sup> Chittick, W. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination*. New York: SUNY Press.

<sup>39</sup> Ibn Arabi. *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Maktabah al-Turath al-Islami, 1998.

<sup>40</sup> Al-Ghazali, A. H. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

menjelaskan ajaran-ajaran Al-Qur'an (Rumi 202).<sup>41</sup> Pengaruh ini juga terlihat dalam karya-karya sufi Persia dan Andalusia yang mengembangkan tafsir berbasis pengalaman mistik.

### **Relevansi Tafsir Sufi dalam Konteks Kontemporer**

Tafsir sufi memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks kontemporer, terutama dalam menjawab tantangan spiritual, sosial, dan intelektual yang dihadapi umat Islam. Salah satu aspek penting dari tafsir sufi adalah kemampuannya dalam menawarkan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif. Konsep *wahdat al-wujud* yang diajarkan oleh Ibn Arabi, misalnya, memberikan perspektif bahwa segala sesuatu berhubungan dengan Tuhan, sehingga menumbuhkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan (Nasr, 2002).<sup>42</sup> Selain itu, tafsir sufi juga berperan dalam dialog antaragama. Pemikiran Muhammad Iqbal yang memadukan mistisisme Islam dengan filsafat Barat menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat membangun ruang diskusi yang lebih luas antara agama-agama yang berbeda (Iqbal, 1934).<sup>43</sup>

Dalam dunia modern yang sering kali dilanda krisis spiritual, tafsir sufi memberikan solusi dengan menekankan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Banyak orang mengalami kehampaan akibat kehidupan yang semakin materialistik, dan ajaran sufi tentang penyucian hati serta pencarian makna hidup dapat menjadi jawaban atas kegelisahan ini (Chittick, 1989).<sup>44</sup> Tidak hanya itu, tafsir sufi juga dapat berkontribusi dalam menyelaraskan spiritualitas dengan ilmu pengetahuan. Said Nursi dalam *Rasā'il al-Nūr* menghubungkan pemahaman Al-Qur'an dengan sains modern, menunjukkan bagaimana wahyu dapat dipahami dalam konteks kosmologi dan ilmu pengetahuan (Nursi, 2008).<sup>45</sup>

Selain aspek intelektual dan spiritual, tafsir sufi juga memiliki dampak dalam penguatan etika dan moralitas. Para sufi menekankan pentingnya penyucian diri dan perbaikan akhlak sebelum seseorang dapat memahami makna terdalam dari Al-Qur'an. Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa perubahan sosial harus dimulai dari perubahan hati individu, yang kemudian akan berdampak pada masyarakat secara keseluruhan (Al-Ghazali, 2005).<sup>46</sup> Dengan demikian, tafsir sufi tetap relevan di era modern karena menawarkan solusi atas berbagai tantangan spiritual dan sosial yang dihadapi manusia saat ini.

---

<sup>41</sup> Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Sh. Muhammad Ashraf, 1934.

<sup>42</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

<sup>43</sup> Chittick, William. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination*. SUNY Press, 1989.

<sup>44</sup> Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Sh. Muhammad Ashraf, 1934.

<sup>45</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperCollins, 2002.

<sup>46</sup> Nursi, Said. *Rasā'il al-Nūr*. Sozler Publications, 2008.

## **KESIMPULAN**

Tafsir sufi merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada makna batin dan pengalaman spiritual dalam memahami wahyu. Sejarahnya menunjukkan bahwa pendekatan ini berkembang seiring dengan pertumbuhan tradisi tasawuf dalam Islam, yang menekankan pada dimensi esoteris dalam ajaran agama. Dalam metode tafsir sufi, sumber utama yang digunakan tetap bersandar pada Al-Qur'an dan hadis, tetapi dengan tambahan unsur ilmu laduni, ilham, dan pengalaman mistik, yang menjadikan penafsiran bersifat simbolik dan mendalam.

Kontribusi para tokoh seperti Sahl al-Tustari, Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi menunjukkan bahwa tafsir sufi memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman spiritual dalam Islam. Karya-karya mereka tidak hanya memperkaya studi tafsir, tetapi juga berpengaruh dalam bidang filsafat, sastra, dan teologi Islam. Meskipun tafsir sufi mendapat kritik dari sebagian ulama karena pendekatannya yang subjektif dan sulit dibuktikan secara tekstual, tafsir ini tetap relevan dalam dunia modern. Dalam konteks kontemporer, tafsir sufi berkontribusi dalam membangun pemahaman Islam yang moderat dan inklusif, mendorong harmoni antaragama, serta memberikan solusi bagi krisis spiritual yang dihadapi banyak individu di era modern.

Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan kajian tafsir sufi dalam studi Islam, baik melalui penelitian akademik maupun dalam penerapannya dalam kehidupan beragama. Meskipun menghadapi tantangan dari segi metodologi dan kritik terhadap pendekatan mistisnya, tafsir sufi tetap menjadi salah satu warisan intelektual Islam yang berharga dan dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami Al-Qur'an secara holistik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Nasr, Seyyed Hossein. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. HarperOne, 2015.
- Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam*. Routledge, 1914.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 2004.
- Al-Qushayri, Abd al-Karim. *Lata'if al-Isharat. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 2000.
- Al-Tustari, Sahl. *Tafsir al-Tustari. Fons Vitae*, 2011.
- Ibn Arabi, Muhyiddin. *Al-Futuhat al-Makkiyah. Dar al-Sadir*, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press, 1968.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Rasail al-Nur*. Sozler Publications, 2004.

- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press, 1975.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Ibn Arabi, Muhyiddin. *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami, 1998.
- Al-Qushayri. *Laṭā'if al-Ishārāt*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Rumi, Jalaluddin. *Mathnawi*. Tehran: Maktabah Islami, 1980.
- Said Nursi, Badiuzzaman. *Rasā'il al-Nūr*. Istanbul: Sozler Publications, 2008.
- Chittick, William. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination*. New York: SUNY Press, 1989.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1934.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Chittick, W. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination*. New York, NY: SUNY Press.
- Iqbal, M. (1934). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore, Pakistan: Sh. Muhammad Ashraf.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York, NY: HarperCollins.
- Nursi, S. (2008). *Rasā'il al-Nūr*. Istanbul, Turki: Sozler Publications.